

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Untuk menjaga orisinalitas penelitian ini, peneliti melakukan penelusuran terhadap kajian-kajian, pembahasan-pembahasan dan penelitian-penelitian yang relevan sebelumnya, antara lain:

1. Penelitian skripsi M. Imam Syarifuddin yang berjudul *Konsep Humanisme Religius dalam Pendidikan Islam (Telaah Atas Pemikiran Abdurrahman Mas'ud dalam Buku Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik)*.

Skripsi ini merupakan studi analisis terhadap sebuah buku yang berjudul *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik* karya Abdurrahman Mas'ud. Skripsi ini terfokus pada satu rumusan masalah, yaitu tentang pemikiran Abdurrahman Mas'ud mengenai konsep humanisme religius dalam pendidikan Islam pada buku *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*. Pembahasan dalam skripsi ini dimulai dengan pemaparan biografi Abdurrahman Mas'ud, gambaran umum buku *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, kemudian dilanjutkan dengan analisis konsep humanisme religius menurut pemikiran Abdurrahman Mas'ud dalam buku *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik* dan implikasinya dalam pendidikan Islam (Syarifuddin, 2008).

2. Penelitian skripsi Fitriyatul Hanifiyah yang berjudul *Konsep Ta`dib dalam Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas*.

Penelitian skripsi ini membahas dua pokok masalah, yaitu mengenai alasan Syed Muhammad Naquib al-Attas menggunakan konsep ta`dib sebagai makna pendidikan Islam, dan Bagaimana implikasi konsep ta`dib yang digunakan oleh Syed M. Naquib al-Attas dalam konteks pendidikan Indonesia terutama terhadap pendidik, peserta didik dan kurikulum (Hanifiyah, 2008:23).

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan *library research* (kajian pustaka), yakni berusaha mengungkapkan konsep-konsep baru dengan cara membaca dan mencatat informasi yang relevan dengan kebutuhan. Dalam hal ini adalah mencakup buku-buku, teks jurnal, majalah dan hasil penelitian yang terkait dengan judul karya ilmiah ini. Adapun teknik analisis dari penulisan ini adalah *content analysis* (analisis isi), yakni teknik apa saja yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif serta sistematis (Hanifiyah, 2008:14).

Hasil penelitian ini adalah bahwa makna pendidikan Islam lebih tepat menggunakan istilah *ta`dīb* bukan *tarbiyah* atau *ta`līm* karena menurut al-Attas struktur konsep *ta`dīb* telah mencakup unsur-unsur ilmu (*‘ilm*), intruksi (*ta`līm*) dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*). Istilah *ta`līm* ini tidak hanya terbatas pada aspek kognitif,

tetapi juga meliputi pendidikan spiritual, moral dan sosial. Selain itu juga, peristilahan *tarbiyah* dan *ta'lim* menunjukkan ketidaksesuaian makna. Istilah *tarbiyah* terlalu luas cakupannya dan hanya menyinggung aspek fisik dalam pengembangan dan pertumbuhan binatang. Sedangkan pendidikan hanya ditujukan pada manusia, maka kata *adab* lebih tepat digunakan sebagai makna pendidikan Islam sebab *adab* berarti pembinaan yang khusus berlaku untuk manusia (Hanifiyah, 2008:161).

Konsep *ta'dīb* berimplikasi pada kepribadian dan adab seorang pendidik yang mengharuskan pendidik memiliki adab yang baik sehingga menjadi panutan bagi peserta didiknya. Selain itu, dalam konsep ini juga terdapat kecenderungan untuk selalu memperhatikan kepribadian atau adab peserta didik dalam mencari ilmu pengetahuan sehingga ia dapat mengamalkan pengetahuannya dengan benar dan tepat. Peserta didik harus memiliki keikhlasan niat dalam menuntut ilmu yang bertujuan untuk mencari rida Allah dan membersihkan hati. Di samping itu, pada konsep ini, dalam muatan kurikulum terdapat kategorisasi ilmu pengetahuan atau hierarki ilmu pengetahuan. Pembagian ilmu tersebut salah satunya dapat dilihat dari aspek kewajiban manusia terhadapnya, yang dalam hal ini ilmu pengetahuan dibagi menjadi fardu ain dan fardu kifayah (Hanifiyah, 2008:162).

Jika pada penelitian tersebut Fitriyatul Hanifiyah terfokus pada bagaimana konsep *ta'dīb* menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas,

maka pada penelitian yang akan peneliti lakukan ini lebih terfokus pada konsep tauhid ilmu pengetahuan Muhammad Naquib al-Attas dan implementasinya untuk menghapuskan dikotomi dalam pendidikan Islam.

3. Penelitian skripsi Izzah Fauziah yang berjudul *Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas Tentang Pendidikan Islam*.

Penelitian ini terfokus pada pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang pendidikan Islam dan relevansinya pada pendidikan Islam era sekarang (Fauziah, 2014:7).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menurut pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas, pendidikan Islam adalah proses penanaman ilmu ke dalam diri manusia. Tujuan mencari pengetahuan dalam Islam ialah menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai diri individual. Tujuan akhir pendidikan Islam ialah menghasilkan manusia yang baik. “Baik” dalam konsep manusia yang baik berarti tepat sebagai manusia *adab* dalam pengertian yang dijelaskan di sini, yakni meliputi kehidupan material dan spiritual manusia. Karena dalam Islam, tujuan mencari pengetahuan pada puncaknya adalah untuk menjadi seorang manusia yang baik. Relevansi pendidikan Islam pada era sekarang bagi Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah perwujudan paling tinggi dan paling sempurna dari sistem pendidikan adalah universitas. Mengingat bahwa universitas merupakan sistematisasi pengetahuan yang paling tinggi

dan yang sempurna - yang dirancang untuk mencerminkan yang universal - maka ia mestilah juga merupakan pencerminan dari bukan sekedar manusia apa saja, melainkan Manusia Universal atau Sempurna (*al-insān al-kāmil* : الانسان الكامل). Maka dari itu, pendidikan Islam membutuhkan adanya tempat/lembaga pendidikan yang mampu membina manusia sempurna (Fauziah, 2014:79).

4. Penelitian skripsi Bintang Firstania Sukatno yang berjudul *Konsep Pendidik Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas*.

Penelitian ini membahas tentang konsep pendidik menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dan relevansinya terhadap pendidik PAI di Indonesia (Sukatno, 2014:4).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka (*library research*), yang tehnik pengumpulan datanya dilakukan di perpustakaan dengan didasarkan atas pembacaan-pembacaan terhadap literatur yang memiliki informasi serta relevansi dengan topik penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis. Metode yang digunakan untuk menganalisisnya adalah metode hermeneutika, yaitu dengan cara menangkap makna esensial sesuai dengan konteksnya pada saat pengumpulan data, lalu menginterpretasi data untuk dapat dipahami sesuai konteks waktu sekarang. Dalam konteks ini peneliti mengkaji pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas mengenai konsep pendidik dalam *ta`dīb*

dan relevansinya dengan konteks pendidik di Indonesia saat ini (Sukatno, 2014:26).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidik bukan hanya seorang pengajar (*mu'allim*) yang tugasnya mentransfer ilmu pengetahuan saja, melainkan juga seorang yang melatih jiwa dan kepribadian peserta didik dengan cara memiliki kepribadian dan adab yang baik sehingga mampu dijadikan teladan bagi peserta didiknya. Relevansi konsep *ta'dīb* dilaksanakan di Indonesia adalah untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, di mana pendidik PAI tidak hanya sekedar mahir dalam menghantarkan materi pelajaran PAI saja, namun juga menjadikan peserta didik berakhlak mulia sesuai dengan al-Qur'an dan sunah (Sukatno, 2014:74).

Setelah menelaah beberapa penelitian sebagaimana disebutkan di atas, memang telah ada penelitian yang membahas mengenai pemikiran Naquib al-Attas atas pendidikan Islam, akan tetapi belum ada yang secara khusus melakukan penelitian dan pengkajian terhadap konsep tauhid ilmu pengetahuan al-Attas, terlebih jika dikaitkan dengan implementasinya untuk menghapuskan dikotomi dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini tergolong baru dan berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya.

B. Kerangka Teori

1. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008:352).

Menurut Naquib al-Attas, pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia (al-Attas, 1992:35) yang mengacu kepada metode dan sistem penanaman secara bertahap, dan kepada manusia penerima proses dan kandungan pendidikan tersebut (Badaruddin, 2007:36). Dari definisi dan pengertian tersebut, ada tiga unsur yang membentuk pendidikan, yaitu adanya proses, kandungan dan penerima. Al-Attas kemudian menyimpulkan lebih lanjut bahwa pendidikan adalah sesuatu yang secara bertahap ditanamkan ke dalam manusia (al-Attas, 1992:36).

Berdasarkan pengertian pendidikan tersebut, al-Attas mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pengenalan dan pengalaman yang secara berangsur-angsur ditanamkan dalam diri manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian (al-Attas, 1992:48).

Abdurrahman Mas'ud, pendidikan Islam adalah segala bentuk proses transmisi ilmu pengetahuan, tradisi, watak, atau

kebudayaan dalam pengertian mentalisme manusia oleh satu generasi ke generasi berikutnya dalam dunia Islam. Proses *transfer of knowledge* ini tidak dibatasi dalam suatu lembaga, tetapi terjadi di mana-mana dengan asumsi bahwa kebesaran dunia Islam di masa lampau bukan ditentukan oleh lembaga, melainkan oleh individu-individu yang mengesankan dalam berbagai disiplin ilmu (Mas'ud, 2002:17).

Pendidikan Islam menurut Achmadi adalah usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam (Achmadi, 1992:20).

Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, pendidikan Islam adalah pendidikan yang mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syariat Allah swt (an-Nahlawi, 1995:26).

Menurut Drs. Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam (Marimba, 1980, 23).

Zuhairini mengartikan pendidikan Islam sebagai usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam

serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam (Zuhairini, 1995:152).

Terminologi “Pendidikan Islam” berarti suatu proses yang komprehensif dan pengembangan kepribadian manusia secara keseluruhan, yang meliputi intelektual, emosi dan fisik, sehingga seorang muslim disiapkan dengan baik untuk dapat melaksanakan tujuan-tujuan kehadirannya oleh Tuhan sebagai hamba dan wakil-Nya (khalifah-Nya) di dunia. Proses ini melibatkan saluran-saluran formal maupun informal yang dapat digunakan untuk mengembangkan pribadi manusia (Hasan, 2005:130).

Dari beberapa definisi tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam merupakan suatu usaha untuk mendidik dan mengasuh anak manusia melalui proses perubahan sikap dan tata laku, pengenalan dan penanaman ilmu, tradisi, watak atau kebudayaan yang sesuai dengan syariat Islam, baik secara formal maupun informal, yang bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim seutuhnya, yang mengenal Allah, berakhlak mulia, dan dapat memahami dan mengamalkan ajaran Allah swt dengan sebenar-benarnya serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.

Banyak yang terjebak dengan dua istilah antara pendidikan Islam dengan pendidikan agama Islam (PAI), padahal hakikat serta substansial pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam sangat berbeda. Usaha-usaha yang diajarkan tentang persoalan agama

itulah yang kemudian biasa disebut dengan pendidikan agama Islam, sedangkan pendidikan Islam adalah nama sebuah sistem, yaitu sistem pendidikan yang islami (Faisol, 2011:36).

Ada beberapa perspektif pendidikan Islam sebagai sebuah sistem. Pertama, pendidikan menurut Islam, atau pendidikan yang berdasarkan agama Islam, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumbernya, yaitu al-Qur`an dan hadis. Kedua, pendidikan keislaman atau pendidikan Islam, yakni upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya supaya menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Ketiga, pendidikan Islam atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam, dalam arti proses bertumbuhkembangnya pendidikan Islam dan umatnya (Muhaimin, 2006:4).

Oleh sebab itu, perlu digarisbawahi bahwa antara pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam mempunyai perbedaan yang cukup signifikan. Pada intinya, pendidikan Islam dirumuskan sebagai sistem pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam pendidikannya (Faisol, 2011:37).

b. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah adanya aktivitas, ataupun saat kegiatan itu berakhir. Dengan kata lain, tujuan adalah cita-cita akhir dari suatu kegiatan. Tujuan itu lazimnya selalu baik, baik untuk orang itu sendiri maupun untuk orang lain (Badaruddin, 2007:39).

Menurut al-Attas, tujuan pendidikan Islam menekankan pada tujuan akhir, yakni menghasilkan manusia yang baik, dan bukan masyarakat seperti dalam peradaban Barat, atau warga negara yang baik (al-Attas, 1992:54) yang dalam perspektif ini adalah individu-individu yang beradab atau yang bijak, yang mengenali dan mengakui segala tata tertib realitas sesuatu, termasuk posisi Tuhan dalam realitas itu. Sebagai hasilnya, mereka akan selalu beramal dengan kaidah tersebut (Badaruddin, 2007:40).

Menurut al-Gazālī sebagaimana dikutip oleh Fathihah Hasan Sulaiman, tujuan pendidikan Islam adalah mencapai kedekatan diri dengan Allah dan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Sulaiman, 1986:19). Senada dengan hal itu, Djamaluddin juga mengutip pendapat al-Gazālī, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia menjadi insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat (Djamaluddin, 1999:14).

Menurut Muhammad Qutb sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab, tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok, sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah (Shihab, 1992:172).

Ibnu Taimiyah sebagaimana dikutip oleh Ahmad Warid Khan, lebih menyederhanakan tujuan pendidikan Islam ke dalam tiga hal pokok, yaitu membentuk individu muslim, membentuk umat muslim, dan dakwah Islam di dunia (Khan, 2002:178).

Muhammad Fadhil al-Jamaly merumuskan tujuan pendidikan Islam yang disarikan dari al-Qur`an sebagai berikut (al-Jamaly, 1987:3):

- 1) Mengenalkan manusia akan perannya di antara sesama titah (makhluk) dan tanggung jawab pribadinya di dalam hidup ini.
- 2) Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat.
- 3) Mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut.
- 4) Mengenalkan manusia akan Pencipta alam ini dan memerintahkan beribadah kepada-Nya.

Semua rumusan mengenai tujuan pendidikan Islam tersebut mempunyai hubungan yang sangat erat, yang apabila disatukan akan menghasilkan satu tujuan induk, yaitu beribadah dan bertakwa kepada Allah swt.

2. Tauhid Ilmu Pengetahuan

a. Pengertian Tauhid

Tauhid dalam bahasa Arab adalah masdar dari – توحيداً - يوحد, artinya menjadikan sesuatu itu menjadi hanya satu (Munawwir, 1997: 1542).

Tauhid dalam ilmu syarak (terminologi) adalah mengesakan Allah swt terhadap sesuatu yang khusus bagi-Nya, baik dalam *Rubūbiyyah*, *‘Ulūhiyyah*, maupun *Asmā’* dan Sifat-Nya. Tauhid juga berarti beribadah hanya kepada Allah saja (Jawaz, 2008:33). Yakni, hendaknya seorang hamba meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah sajalah *Rabb* dan Pemilik atas segala sesuatu. Dia-lah satu-satunya Pencipta dan Pengatur alam semesta. Dia-lah yang berhak untuk disembah dan tidak ada sekutu bagi-Nya, dan setiap sesembahan selain-Nya adalah batil.

b. Pengertian Ilmu Pengetahuan

Pengetahuan (pengetahuan biasa) merupakan perikeadaan tahu yang kurang amat sadar yang berasal dari dua sumber:

- 1) Sumber langsung dari pengalaman sendiri, yaitu persentuhan indera seseorang dengan objek yang diketahui.

2) Sumber tidak langsung dari pengalaman orang lain yang kemudian diolah lebih lanjut (Pudjawijatna, 1963:4).

Ilmu atau ilmu pengetahuan dalam arti positif adalah pengetahuan yang ilmiah, yaitu pengetahuan yang memiliki sistem dan metode tertentu yang dengan sangat sadar menuntut kebenaran. Ilmu pengetahuan adalah sekalian kegiatan progresif yang dilakukan orang menurut metode tertentu dengan maksud hendak mencapai keterangan yang lengkap mengenai alam semesta dan yang melukiskan lapangan yang seluas-luasnya dengan kata-kata yang sesedikit-sedikitnya (Anshari, 2004:108).

Ilmu pengetahuan merupakan hasil usaha manusia dengan kekuatan akal budinya untuk memahami kenyataan alam semesta, struktur alam semesta dan hukum yang berlaku di alam semesta (Anshari, 2004:109).

c. Pengertian Tauhid Ilmu Pengetahuan

Tauhid ilmu pengetahuan merupakan pengembangan dari konsep awalnya, yaitu *tauḥīdullah*. Seperti halnya *tauḥīdullah* merupakan kesatuan hubungan di antara sifat-sifat Tuhan yang banyak itu, maka tauhid ilmu merupakan kesatuan hubungan di antara berbagai ilmu pengetahuan yang dikembangkan manusia. Kesatuan hubungan itu bisa diperoleh dari aspek sumber asalnya dan juga dari aspek fungsionalnya yang makro dan substansial. Karena itu, studi tauhid ilmu pengetahuan tidak akan berhenti

hanya sampai pada objek saruan ilmu yang dikembangkan berikut produk-produknya, tetapi berlanjut pada pencarian hubungan di antara bidang-bidang studi ilmu pengetahuan yang ada itu. Namun ia tidak menghilangkan karakteristik dari bidang-bidang studi ilmu yang berbeda itu. Ini artinya, bahwa parsialitas ilmu pengetahuan yang ada sekarang, dengan para pakarnya masing-masing, tidak dianggap sebagai suatu kesalahan, merupakan satu kebenaran sebagai karunia Allah swt yang telah diberikan kepada masing-masing orang yang dipilih-Nya (Dimiyati, 2000:41).

Tauhid ilmu pengetahuan ialah kesatuan pengetahuan. Dalam pandangan kesatuan pengetahuan, pengetahuan itu satu tidak dikotomis (Tafsir, 2000:64).

Sebenarnya manusia tidak memiliki pengetahuan sama sekali, yang memiliki ilmu pengetahuan hanyalah Allah swt. Lantas Allah menggelarkan dua sumber pengetahuan yaitu wahyu dan alam. Dengan membaca wahyu (berupa al-Qur`an) dan alam, manusia memperoleh bermacam-macam pengetahuan yang banyak (Tafsir, 2000:64).

Pengetahuan yang berasal dari wahyu itu tidak mungkin bertentangan dengan pengetahuan yang berasal dari alam. Pengetahuan yang berasal dari al-Qur`an adalah pengetahuan yang benar karena berasal dari Yang Selalu Benar. Pengetahuan yang berasal dari alam juga pengetahuan yang benar karena juga berasal

dari Yang Selalu Benar. Tidak mungkin misalnya, pengetahuan dari al-Qur`an mengatakan riba haram sementara pengetahuan dari alam (dalam hal ini ilmu ekonomi) mengatakan riba boleh. Itu tidak mungkin karena tidak ada pertentangan dalam pengetahuan Tuhan. Pengetahuan Tuhan itu sangat banyak dan tidak satu pun pengetahuan-Nya itu yang saling berlawanan (Tafsir, 2000:65).

Tauhid ilmu pengetahuan menekankan bahwa pendidikan harus dilaksanakan sesuai dengan tujuan penciptaan manusia, yaitu untuk beribadah kepada Allah. Karena itulah tidak seharusnya pendidikan yang dilakukan menjadi sebuah kegiatan yang sekuler. Pendidikan tauhid ilmu pengetahuan memungkinkan peserta didik untuk mengkaji ilmu seluas-luasnya dalam segala bidang, dengan al-Qur`an dan hadis sebagai dasar dan sumber dari semangat pencarian ilmu pengetahuan tersebut. Dengan kata lain, pendidikan tauhid ilmu pengetahuan adalah pendidikan yang mempertemukan antara ilmu-ilmu pengetahuan dengan agama (Daud, 2003:299).

Tauhid ilmu pengetahuan berarti penekanan aspek tauhid pada setiap cabang ilmu pengetahuan. Dalam tauhid ilmu pengetahuan ini, semua cabang ilmu yang dikaji dan dipelajari selalu dikaitkan dengan hal yang bermuara pada satu konsep tauhid sesuai yang diajarkan dalam wahyu Allah. Paradigma yang dibangun adalah bahwa akal, wahyu dan alam adalah sesuatu yang sejalan. Proses penggunaan akal untuk mengkaji fenomena-

fenomena yang terdapat di alam semesta pada hakikatnya adalah suatu proses menuju realisasi dan aplikasi dari wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw dan diajarkan kepada seluruh manusia.

3. Dikotomi Dalam Pendidikan Islam

a. Pengertian Dikotomi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dikotomi diartikan sebagai pembagian atas dua kelompok yang saling bertentangan (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008:353).

Dikotomi yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah kata benda yang memiliki kata sifat *dichotomous* dan kata kerja *dichotomize*. Makna dikotomi adalah *division into two, usually contradictory classes or mutually exclusive pairs* (Oxford, 1987:238), yaitu pembagian dua hal yang biasanya memang terdiri dari dua kelompok yang berbeda atau dua pasangan yang sama-sama eksklusif. Secara sederhana, dapat dipahami bahwa pada penghujung abad ke-11, di kalangan umat Islam telah terjadi pemilahan antara ilmu agama dan ilmu umum dengan memandang yang satu lebih *supreme* daripada yang lain (Mas'ud, 2002:16).

Dikotomi dalam pendidikan Islam terjadi dengan adanya pemisahan dan sekat-sekat yang tegas antara ilmu agama dengan nonagama, antara akal dan wahyu, serta antara wahyu dan alam (Mas'ud, 2002:53). Pendikotomian tersebut menimbulkan kesan

bahwa akal, wahyu dan alam adalah unsur-unsur yang saling terpisah, tidak dapat disatukan, bahkan sering terjadi pertentangan antar masing-masing unsur. Itulah permasalahan yang ada dalam dunia pendidikan Islam yang harus diselesaikan.

Dikotomi adalah pandangan atau paham dalam filsafat pengetahuan. Bila orang menganggap bahwa agama itu tidak boleh disatukan, dicampurkan, dihubungkan atau dikaitkan dengan pengetahuan umum, maka orang tersebut adalah penganut dikotomi agama-umum. Begitu pula dengan orang yang berpendapat bahwa ajaran agama tidak boleh dinilai oleh teori pengetahuan umum, orang itu adalah juga penganut dikotomi agama-umum alias penganut paham sekuler. Jadi penganut dikotomi adalah sebenarnya penganut paham sekuler (Tafsir, 2000:66).

Dikotomi dalam dunia pendidikan Islam telah memisahkan antara sains religius (*'ilmu an-naqliyah*) dan sains intelektual (*'ilmu al-'aqliyah*), antara ilmu agama dengan ilmu umum (Yusuf, 2000:134).

Meskipun tidak ada sekularisasi dalam kamus Islam, dikotomi bisa diibaratkan dengan sekularisasi, yakni adanya pemisahan yang tegas antara kehidupan bernegara dengan kehidupan beragama. Meskipun secara substansial berbeda, pola pemisahan dua kehidupan itu dipandang memiliki kesamaan.

Dalam pengibaratan ini, pendikotomian ilmu dalam pendidikan Islam bisa dipandang sebagai suatu paradigma dan proses berpikir dari sebuah komunitas yang berada di dalam dan di luar institusi pendidikan. Pendikotomian ilmu bisa dipandang sebagai suatu antitesis dari gejala dan dinamika pemikiran Islam yang berkembang dari masa-masa sebelumnya (Mas'ud, 2002:16).

b. Sejarah Munculnya Dikotomi Dalam Pendidikan Islam

Secara historis, di Barat, dikotomi lahir pada zaman renaissance, ketika belunggu abad pertengahan dengan dominasi gereja dipatahkan oleh para saintis. Kontrol gereja yang begitu kuat terhadap seluruh aspek kehidupan, termasuk kedalam dunia ilmu, dihancurkan. Penghancuran tersebut melalui pemunculan teori heliosentris (matahari pusat semesta) dengan menyingkirkan teori geosentris (bumi pusat semesta). Sejak itu, dibangunlah paradigma ilmu yang lepas dari dominasi gereja, sehingga muncullah otoritas kebenaran baru, yakni kebenaran sains yang berdiri sendiri di luar kebenaran agama (Yusuf, 2000:134).

Ajaran-ajaran agama (dalam hal ini Kristen yang dilembagakan oleh gereja) secara konseptual dan aplikatif dipandang sebagai hambatan yang serius bagi kreativitas ilmuwan dan tentu juga bagi kemajuan peradaban. Lahirnya sekularisasi yang kemudian menimbulkan dikotomi adalah dalam rangka membebaskan ilmuwan untuk berkreasi melalui penelitian,

penggalan, maupun percobaan ilmiah tanpa dibayang-bayangi ancaman gereja (Khumairoh, 2014: 2). Dari sinilah akar sekularisme dapat ditelusuri. Ilmu tidak lagi memerlukan pendekatan agama (Yusuf, 2000:134).

Di dunia Islam, dikotomi tersebut muncul pada zaman pertengahan Islam, di saat Islam mengalami masa kemunduran. Di saat itu umat Islam berada di bawah dominasi bangsa-bangsa lain. Sesungguhnya pada masa itu ada tiga kerajaan besar, yaitu kerajaan Safawi di Persia, kerajaan Mughal di India dan kerajaan Osmani di Turki, namun tiga kerajaan tersebut tidak bisa menandingi prestasi yang dicapai oleh kekhalifahan sebelumnya di zaman klasik (Yusuf, 2000:134).

Pada empat abad pertama sejak munculnya Islam (abad ke-7 sampai 11 M), para ilmuwan muslim tidak mengenal pendikotomian ilmu. Pengaruh perdana Yunani Kuno tidak pernah disambut dengan antagonisme dalam empat abad pertama peradaban Islam. Namun pada perkembangan selanjutnya, yaitu pada akhir abad ke-11 menjelang abad ke-12 M, dikotomi ilmu mulai menjangkiti dunia Islam. Pemisahan antara ilmu agama dan umum mulai digencarkan. Setelah simtom dikotomi menimpa umat Islam di abad ke-12, perkembangan berikutnya adalah orientasi umat Islam yang lebih puas pada pendalama ilmu agama dengan supremasi fikih tanpa diimbangi dengan cabang-cabang ilmu

pengetahuan lain yang luas sebagaimana prestasi mengesankan yang pernah diraih di masa-masa sebelumnya. Di sinilah terlihat secara jelas bagaimana kemunduran mulai menghinggapi dunia Islam. Tokoh pemikir Islam abad itu, al-Gazālī (wafat 1111 M), mengategorikan sains dan teknologi sebagai fardu kifayah bagi muslim untuk menguasainya. Kenyataan yang berkembang dalam masyarakat pada masa-masa berikutnya adalah kecenderungan menjauhi bahkan alergi terhadap ilmu fardu kifayah ini. Sebagai tonggak sejarah, Madrasah Nizamiyyah, tempat al-Gazālī mengajar selama 25 tahun dan merupakan model madrasah klasik di abad ke-11 yang sangat populer, terbukti tidak menawarkan ilmu-ilmu nonagama sama sekali. Model madrasah ini juga diikuti oleh madrasah-madrasah lain setelahnya, seperti pada masa pemerintahan Mamluk dan Usmaniyyah (Mas'ud, 2002:6).

Sejak saat itu, dikotomi dalam pendidikan Islam terus berkembang dan masih terasa hingga saat ini.

Dengan melacak akar historis dari dikotomi di dunia Islam tersebut, dapat disimpulkan bahwa dikotomi dalam pendidikan Islam bukan hanya produk penjajah atau pengaruh sekularisme dunia pendidikan Barat saja, melainkan juga disebabkan oleh faktor internal dari kaum muslim itu sendiri.

c. Dampak Negatif Dikotomi Dalam Pendidikan Islam

Fakta sejarah mengindikasikan bahwa sejak abad ke-12, telah terjadi penurunan tradisi belajar yang benar di kalangan umat Islam. Dikotomi keilmuan dalam pendidikan Islam telah menyebabkan layunya intelektualisme Islam. Selain masalah dikotomi ilmu agama dengan ilmu nonagama, dunia pendidikan Islam juga mengemban masalah dikotomi antara wahyu dan alam, serta antara wahyu dan akal. Dikotomi yang pertama telah melanggengkan supremasi ilmu-ilmu agama yang berjalan secara monotonik, dikotomi kedua telah menyebabkan kemiskinan penelitian empiris dalam pendidikan Islam, serta dikotomi yang terakhir telah menjauhkan disiplin filsafat dari pendidikan Islam (Mas'ud, 2002:9).

Dikotomi yang ditandai dengan pengkaplingan objek bahasan yang dipertentangkan antara agama dan ilmu pengetahuan, juga menjadikan orang bingung dan kemudian mengambil pilihan jangka pendek, yakni penalaran yang didasarkan pada observasi semata-mata, yaitu ilmu empirik yang sekuler. Padahal dengan mempertentangkan ilmu pengetahuan dan agama, berarti mengesampingkan peran akal sebagai kekuatan yang mampu mentransformasikan realitas fisik kepada realitas metafisik, di samping hal itu berarti mengesampingkan adanya realitas metafisik yang keberadaannya tidak terbantahkan lantaran dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kaitan ini adalah merupakan

kewajiban para cendekiawan muslim untuk menegaskan bahwa Tuhan adalah dekat, tidak jauh (Uwes, 2000:x).

Masalah dikotomi dalam dunia pendidikan Islam harus diselesaikan. Jika penyakit dikotomi dibiarkan mewabah dalam dunia pendidikan Islam, maka yang terjadi adalah kegagalan-kegagalan dan kemunduran sebagaimana yang terjadi dewasa ini. Amrullah Achmad memerinci dikotomi-dikotomi dewasa ini sebagai berikut:

- 1) Kegagalan dalam merumuskan tauhid dan bertauhid.
- 2) Kegagalan butir pertama menyebabkan lahirnya syirik yang berakibat adanya dikotomi fikrah islami.
- 3) Dikotomi fikrah islami menyebabkan adanya dikotomi kurikulum.
- 4) Dikotomi kurikulum menyebabkan terjadinya dikotomi dalam proses pencapaian tujuan pendidikan.
- 5) Dikotomi dalam proses pencapaian tujuan pendidikan dalam interaksi sehari-hari di lembaga pendidikan menyebabkan dikotomi abituren pendidikan dalam bentuk kepribadian ganda (split personality) dalam arti kemusyrikan, kemunafikan yang melembaga dalam sistem keyakinan, sistem pemikiran, sikap, cita-cita dan perilaku yang disebut sekularisme.
- 6) Suasana dikotomik ini melembaga dalam sistem pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang ditandai dengan tradisi

“mengulurkan tangan” keluar untuk meminta bantuan dana dan fasilitas tertentu serta dukungan secara politis dengan alasan subjektif ataupun objektif.

- 7) Lembaga pendidikan akan melahirkan manusia yang berkepribadian ganda, yang justru melahirkan dan memperkuat sistem kehidupan umat yang sekularistik, rasionalistik-empiristik-intuitif, dan materialistik.
- 8) Tata kehidupan umat yang demikian itu hanya mampu melahirkan Barat sekuler yang dipoles dengan nama Islam.
- 9) Dalam proses regenerasi umat, maka tampillah dai yang berusaha merealisasi Islam dalam bentuknya yang memisahkan kehidupan sosial-politik-ekonomi-ilmu pengetahuan-teknologi dengan ajaran Islam; agama urusan akhirat dan ilmu teknologi urusan dunia. Dengan demikian, lengkaplah sudah kegandaan kehidupan (Achmad, 1991:52).

Dari sini, dapat disimpulkan bahwa dikotomi berdampak negatif bagi dunia Islam, mulai dari kemunduran Islam dalam bidang pendidikan, yang akhirnya merambah pada bidang-bidang lain seperti ekonomi, politik dan sosial budaya. Hal itu semakin memperburuk kondisi umat Islam yang saat ini tengah mengalami kemunduran dan keterbelakangan, krisis multidimensional, dan berada di bawah supremasi kekuasaan dan kemajuan dunia Barat.

